

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah memiliki beberapa kitab suci yang diturunkan kepada setiap utusan-Nya. Salah satu kitab suci yang diturunkan Allah yakni kitab suci Al-Qur'an, menduduki sebagai kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada nabi akhir zaman, yakni nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna kitab sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mâidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.

Selain menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, kitab suci Al-Qur'an juga menjadi suatu pegangan atau pedoman manusia dalam menjalani kehidupan, khususnya pedoman hidup bagi umat nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, sebagian ulama memberikan pengertian Al-Qur'an sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنزَلُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا تَوَاتُرًا الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمُحْتَدَى بِأَقْصَرِ سُورَةٍ مِنْهُ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

Kitab suci Al-Qur'an memiliki 114 surat. Semua surat yang terdapat dalam Al-Qur'an tentu memiliki keistimewaan tersendiri, dan salah satu surat Al-Qur'an yang tak kalah akan keistimewanya dan dianggap sangat spesial bagi kalangan masyarakat yakni surat *Al-Wāqī'ah*. Surat ini memiliki banyak keutamaan, terutama dalam perihal rezeki. Maka tidak heran, jika ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa surat ini disebut dengan ayat seribu dinar. Penyebutan istilah tersebut bukan tanpa alasan melainkan dilihat dari beberapa keutamaan yang dimiliki oleh surat *Al-Wāqī'ah*. Tidak hanya pendapat masyarakat yang berpandangan seperti itu, namun dalam beberapa hadits pun disebutkan bahwa surat *Al-Wāqī'ah* adalah surat kekayaan atau surat pembuka rezeki. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh al-Hāfiẓ Ibnu Asākir, dari Abū Syuja' dari Abū Zhabyah dengan sanadnya.

Al-baghawī: Abdul Wāhid al-Mālihī mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullāh an-Nu'aimi memberitahukan kepada kami, Abū Manshūr Muhammad bin Muhammad bin Sam'ān memberitahukan kepada kami, Abū Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Abdul Jabbār ar-Rayyānī menceritakan kepada kami. Humaid bin Zanjuwaih menceritakan kepada kami, Yūnūs bin Abdullāh A'lā menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, as-Surrī bin Yahyā mengabarkan kepadaku bahwa Syuja' menceritakan kepadanya dari Abū Zhabyah dari Abdullāh bin Mas'ūd, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصَبِّهِ فَاقَةٌ أَبَدًا

“Barang siapa membaca Surah *al-Wāqī'ah* setiap malam, maka dia tidak akan tertimpa kemiskinan selamanya.” (HR. Abū Ya'la dan Ibnu 'Asākir)

Diceritakan bahwa pada suatu hari, salah satu sahabat Rasulullah SAW yang sangat terkenal dan sangat dicintai oleh Rasulullah SAW, yaitu Abdullāh bin Mas'ūd ditimpa sakit yang cukup berat, karena sakit tersebut seakan-akan mengantarkannya untuk kembali kepada pangkuan sang Maha Kuasa.

Setelahnya muncul berita tersebut, sayyidina Utsman bin Affan yang pada saat itu menjadi khalifah segera mengunjungi rumahnya dengan tujuan untuk

menjenguknya. Setelahnya sayyidina Utsman tiba di rumah beliau, kemudian mendekati Ibnu Mas'ud yang sedang terbaring lemah dan hendak tertidur. Pada saat itu sayyidina Utsman bertanya : "Apa sakit yang engkau keluhkan?" Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Sakit yang aku keluhkan, ialah dosaku." Lalu sayyidina Utsman bertanya lagi: "Apa yang engkau inginkan?" Lalu Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Yang aku inginkan hanyalah rahmat Tuhanku." Sayyidina Utsman bertanya lagi: "Apakah engkau membutuhkan bantuan negara?" Abdullah bin Mas'ud pun menjawab: "Aku tidak membutuhkan itu!" Sayyidina Utsman kembali bertanya: "Apakah engkau suka jika aku panggilkan *tabib* (dokter)?" Kemudian Ibnu Mas'ud menjawab: "*Tabib* itulah yang menyebabkan aku sakit!" Sayyidina Utsman berkata lagi: "Meskipun bantuan tersebut tidak diperlukan bagi engkau, barangkali dibutuhkan untuk anak perempuan engkau yang akan engkau tinggalkan jikalau panggilan Tuhan datang kepada engkau." Kemudian Ibnu Mas'ud menjawab: "Mengapa engkau hendak memberikan harta buat kepentingan anak perempuanku? Apakah engkau merasa takut jikalau aku meninggal sedangkan anakku menderita kemiskinan? Tidak usah khawatir. Sebab aku telah menasihati anakku agar istiqomah membaca surat *al-Wâqi'ah* pada setiap malamnya. Karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصَبَّهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

“Barang siapa membaca Surah al-Wâqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan tertimpa kemiskinan selamanya.”

Hadits diatas menunjukkan keistimewaan dari surat *al-Wâqi'ah* yang memberikan pengertian bahwa siapa saja yang mengamalkan surah *al-Wâqi'ah*, maka akan dibukakan pintu rezekinya, sehingga dengan perantara surat *al-Wâqi'ah* ini mampu menjauhkan seseorang dari kemiskinan atau kesengsaraan hidup, mampu mendatangkan kekayaan, dan mampu menciptakan pandangan masyarakat bahwa dengan membaca surat *al-Wâqi'ah* secara istiqomah mereka berharap mendapatkan rezeki yang berlimpah, lancar dan mudah mendapatkannya.

Al-Wâqi'ah merupakan urutan surah ke-56 dari 114 surah yang ada di dalam Al-Qur'an, *al-Wâqi'ah* diturunkan pada periode Mekah, terletak pada urutan ke-46. Tepatnya sebelum surah *Maryam* dan setelah surah *Thâhâ*. (Efendi, 2012). Surah *al-Wâqi'ah* memiliki arti hari kiamat yang terdiri dari 96 ayat. Al-Hasan, Ikrimah, Jabir dan Atha berpendapat bahwa surah ini termasuk kedalam surah *makiyyah*. Namun, menurut Ibnu Abbas dan Qatadah terdapat salah satu ayat yang diturunkan di Madinah yaitu ayat 82. (Asy-Syaukani, 2012)

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ

“Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.”

Surah *al-Wâqi'ah* memiliki isi kandungan yang sangat beragam, baik itu dari segi isi, do'a, berita bahagia, berita mengerikan, *tarikh* atau sejarah, dan lain sebagainya, dimana setiap unsur yang terdapat dalam surat *al-Wâqi'ah* tersebut dapat menjadikan *qalbu* pembaca semakin menyadari akan keagungan dan kekuasaan Allah. Hal ini dikarenakan banyak *ibrah* atau hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat surah *al-Wâqi'ah*, yang menjelaskan tentang dahsyatnya peristiwa hari kiamat, betapa pedihnya orang yang masuk dalam golongan kiri, kerugian yang dialami bagi orang yang mendustakan nikmat Allah, serta penyesalan mereka ketika Allah tempatkan neraka sebagai tempat kehidupan akhirnya. Sebaliknya, begitu bahagia orang yang masuk golongan kanan dan orang-orang yang selalu bersemangat dalam menegakkan ibadah kepada Allah, karena hadiah bagi mereka yang Allah berikan yaitu berupa kenikmatan surga yang belum pernah dan tidak akan pernah mereka rasakan selama hidup di dunia yang *fana*.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-Wâqi'ah* disebutkan sebanyak 2 kali, yakni pada surat *al-Wâqiah* ayat 1 dan surat *al-Hâqqah* ayat 15

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

“Apabila terjadi hari kiamat.”

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

“Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat”

Penggalan ayat tersebut menjelaskan tentang terjadinya hari kiamat yang pasti akan terjadi, tidak dapat diragukan dan tidak dapat diingkari oleh siapapun, sekalipun makhluk termulia yang Allah ciptakan dimuka bumi ini. Pesan yang terkandung dalam surat *al-Wâqi'ah* ini diperuntukkan bagi siapapun yang ingkar dan berharap tidak dapat balasan atas hal buruk yang dilakukan di dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ulama, dapat disimpulkan bahwa tema pokok yang terkandung dalam surah ini merupakan penjelasan tentang gambaran hari kiamat yang kelak akan terjadi dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di muka bumi serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa kepada Allah dan siksa yang akan diterima oleh orang-orang yang durhaka terhadap Allah. (Suhandi Z. M., 2015)

Menurut al-Baq'a'i yang tercantum dalam tafsir *Al-Misbâh* karya M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa surah *al-Wâqi'ah* merupakan surat yang menjelaskan dari apa yang telah dijelaskan pada surah *ar-Rahmân*. Menurutnyanya bahwa dalam surah *al-Wâqi'ah* terdapat uraian tentang tiga kelompok: **Pertama**, orang-orang yang dekat kepada *ar-Rahmân* dimana posisinya mendahului orang-orang lain yang taat. **Kedua**, orang-orang taat selain mereka. **Ketiga**, mereka yang terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin. (Shihab M. Q., 2003)

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa tema pokok surah ini adalah penjelasan tentang hari kiamat dan penjelasan tentang apa yang akan terjadi di muka bumi ini. Dalam *Tafsir Al-Misbâh* disebutkan bahwa dalam surah *al-Wâqi'ah* sama sekali tidak menjelaskan tentang sesuatu yang berkaitan dengan rezeki termasuk keutamaanya, meskipun pada ayat ke-82 terdapat kata rezeki, akan tetapi ayat tersebut berbicara tentang rezeki yang didustakan, bukan menyebutkan tentang cara mendatangkan rezeki atau kemudahan memperoleh kekayaan. (Shihab M. Q., 2003) Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكذِّبُونَ

"Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya)"

Menurut al-Maraghi, ayat ini memiliki penafsiran bahwa mereka (kaum kafir) telah menggantikan syukur atas keberadaan Al-Qur'an dengan cara lain, yaitu dengan mendustakannya. Bahkan ketika hujan turun, mereka meyakini bahwa hal tersebut terjadi karena sendirinya, sehingga tidak meyakini bahwa Allah yang menganugerahkan hujan tersebut atas karunia dan rahmat-Nya. (Al-Maragi, 1989)

Dalam surat *al-Wâqi'ah* ayat 82, Wahbah Zuhaili menafsirkan makna kata rezeki yakni segala sesuatu yang berada di langit berupa hujan dan rezeki yang berasal dari bumi berupa tanaman yang dapat diolah oleh makhluk. Kemudian al-Qurthubi menjelaskan bahwa rezeki adalah suatu kebaikan atau kenikmatan apapun yang diterima oleh manusia, tidak seharusnya manusia melihat dari sebab-sebab terjadinya kejadian tersebut atau sebab-sebab datangnya kenikmatan tersebut, karena pada hakikatnya setiap kejadian yang dialami dan kenikmatan yang terjadi semuanya hanya datang dari Allah semata. Maka, sudah seharusnya manusia melihat bahwa semua itu adalah gerak dan kuasa Allah tidak ada sedikitpun campur tangan manusia sebagai hambanya yang penuh dengan kelemahan dan hanya mampu dikuatkan oleh kekuatan Allah.

Setelah meyakini bahwa semua itu berasal dari Allah, hendaknya setiap manusia menerima kebaikan dengan rasa syukur sebagai bentuk terimakasih seorang hamba kepada sang pemberi kenikmatan, begitupun ketika yang Allah berikan kepada hambanya berupa ujian, seharusnya manusia tetap bersyukur dengan sabar sebagai bentuk perjuangan penghambaan dan bentuk kepasrahan seorang hamba kepada Allah karena yakin bahwa segala sesuatu yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya merupakan kebaikan yang Allah berikan sebagai bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya.

Surat *al-Wâqi'ah* adalah surat yang cukup populer di kalangan masyarakat, terutama di wilayah nusantara. Surat ini terkenal dengan surat kekayaan sehingga masyarakat berpandangan bahwa dengan membaca surat ini akan mendapatkan kelancaran rezeki, padahal esensi isi dari surat ini membahas tentang gambaran

terjadinya hari kiamat yang kelak akan terjadi. Dengan perspektif tersebut, banyak kalangan masyarakat terutama di lembaga pondok pesantren yang menjadikan tradisi membaca surat *al-Wāqi'ah* dalam setiap harinya. Baik itu pagi hari, siang hari, sore hari ataupun malam hari termasuk rutinitas *amaliyah* sebelum tidur. Namun, mayoritas masyarakat mengamalkan setiap pagi, tepatnya setelah sholat shubuh. Bahkan terdapat sebagian golongan yang selalu membaca surat *al-Wāqi'ah* ini setiap setelah ashar sebanyak 14 kali dengan dalih agar mendapatkan kekayaan yang berlimpah-ruah dan tidak akan ada habisnya.

Hal ini terjadi karena masyarakat meyakini bahwa surat ini memiliki keutamaan. Di antaranya dalam suatu hadits, Rasulullah SAW menganjurkan untuk memperbanyak membaca dan mengajarkan tentang surat *al-Wāqi'ah*. Sebuah ungkapan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dalam kitab *ad-Durrul Mantsūr as-Suyūthī*.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْغِنَى، فَأَقْرُؤُوهَا،
وَعَلِّمُوهَا أَوْلَادَكُمْ

Dari Anas, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Surah al-Wāqi'ah* adalah surah kekayaan, maka bacalah, dan ajarkan kepada anak-anak kalian.” (HR. Ibnu Mardawaih)

Begitupun ad-Dailami dalam kitab *ad-Durrul Mantsūr as-Suyūthī* beliau mengungkapkan hadits dari Rasulullah SAW yang berbunyi

أَعْلِمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى

“*Ajarilah (perintahkan untuk membaca) perempuan kalian surat al-Wāqi'ah* sesungguhnya surat *al-Wāqi'ah* adalah surat kaya.” (HR. Ad-Dailami)

Sayyidatina Aisyah RA berkata, yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dari Sulaimān al-Timmī

لَا تُعْجِزُ أَحَدًا كُنَّ أَنْ تَقْرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ

“Tidak akan menjadi lemah (hidup serba kekurangan) salah satu dari kalian jika membaca surat al-Wāqī’ah.”

Kaum muslimin yang menjadikan surah *al-Wāqī’ah* sebagai *amaliyah yaumiyah* yang didawamkan setiap harinya, mereka percaya bahwa surah ini memiliki keutamaan yang berkaitan dengan masalah rezeki. Mereka meyakini bahwa melalui *washilah* surah *al-Wāqī’ah* fadhilahnya dapat melancarkan rezeki, keyakinan ini muncul karena mereka mengetahui ataupun mendengar bahwa terdapat beberapa hadits yang mengatakan tentang salah satu keutamaan surah *al-Wāqī’ah* yaitu dapat melancarkan rezeki. Selain bersumber dari hadits, ternyata banyak pula ulama serta *mufassir* yang berpendapat tentang keutamaan surah ini.

Menurut Muhammad Makhdlori, seseorang yang mempunyai keyakinan spiritual yang kuat, mereka tentu akan mendapatkan hasil dari pengamalan membaca surat tersebut, sehingga mereka akan merasakan fadilah dari membaca surah *al-Wāqī’ah*. (Makhdlori, 2008). Dalam bukunya, Muhammad Makhdlori menjelaskan bahwa surah *al-Wāqī’ah* mengandung banyak faidah bagi orang yang meyakini, sehingga KH. A. Mustofa Bisri, memberikan tanggapan: *"Apabila surah al-Wāqī’ah dibaca dengan mentafakuri artinya, insya Allah surah al-Wāqī’ah ini benar-benar mujarab untuk menolak kemiskinan"*.

Salah satu cara untuk mendapatkan dan memperkuat keimanan yaitu dengan cara membaca, memahami dan menghayati Al-Qur’an. (Shihab M. Q., 2010). Maka dari itu, sangat tepat sekali jika KH. A. Mustofa Bisri memberikan tanggapan bahwa jika membaca surat *al-Wāqī’ah* dengan penuh penghayatan dalam artian khusus, maka orang tersebut akan merasakan getaran aura yang luar biasa. (Makhdlori, 2008).

Al-Qur’an adalah salah satu mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada nabi akhir zaman yakni nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia khususnya umat nabi Muhammad SAW. Dalam kehidupan, Al-Qur’an memiliki peran yang sangat penting yaitu pedoman bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu alat untuk memahami kitab suci tersebut tujuannya agar manusia mampu memahami dan sampai pada maksud yang disampaikan oleh Al-Qur’an itu sendiri. Adapun alat yang

digunakan dalam hal ini yaitu suatu interpretasi atau yang dikenal dengan ilmu tafsir.

Secara etimologis (bahasa), kata *tafsir* mengandung arti menjelaskan (al-idhah), merinci (al-tafshiil), menerangkan (al-tibyaan), menampakkan (al-idzhaar) dan menyibak (al-kasyaaf). Pada intinya, tafsir adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks al-Qur'an. Dalam buku Metodologi Tafsir disebutkan bahwa tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh mufassir. (Izzan, 2014)

Sejak zaman nabi Muhamad SAW sampai saat ini, khazanah keilmuan di bidang tafsir mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan ini, hal tersebut menjadi sebab dari adanya perubahan tafsir Al-Qur'an baik dari segi kecenderungan tafsir, warna atau corak tafsir, maupun pendekatan penafsiran. Keberadaan pengaruh dari mufassir dengan *socio-cultural* telah membentuk khazanah tafsir yang sangat beragam. (Faizah, 2002)

Seiring dengan berjalannya waktu, kajian ilmu tafsir semakin mengalami perkembangan, baik di Indonesia ataupun luar negeri. Komunitas tafsir yang cukup besar, karakteristik bangsa yang sangat plural dan menghargai keberagaman semakin memberi ruang terhadap munculnya berbagai karya tafsir dengan bermacam-macam corak dan bentuknya.

Realita membuktikan bahwa sejak dulu sampai saat ini sudah banyak berbagai macam tafsir yang lahir di dunia dari beberapa ulama mufassir yang mahir dalam bidang yang dikuasainya. Tradisi tafsir berjalan dengan model teknis yang terbilang cukup sederhana. Dari sudut pandang material, lafadz-lafadz yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an selalu menjadi objek kajian ilmu tafsir. Karya sastra berupa tafsir yang telah ada sangatlah beragam. Pertama, ada literatur tafsir yang hanya fokus pada ayat-ayat tertentu sebagai objek penafsiran. Kedua, ada literatur tafsir yang hanya fokus pada juz-juz tertentu sebagai objek penafsiran. Ketiga, ada literatur tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an secara utuh 30 juz.

Perkembangan khazanah keilmuan di dunia ini mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dalam kajian keilmuan Islam. Dikarenakan adanya khazanah keilmuan yang cukup luas sehingga hal tersebut mampu melahirkan

beberapa tokoh ulama yang memiliki latar belakang keilmuan berbeda. Hal ini pun terjadi pada ranah tafsir. Dalam bidang tafsir, banyak sekali karya tafsir yang ada, terhitung sejak masa klasik hingga kontemporer saat ini. Baik itu karya tafsir yang terkenal ataupun tafsir yang belum begitu terkenal bahkan belum dikenal oleh kebanyakan masyarakat. Alasannya karena memang terdapat perbedaan perbedaan waktu dan tempat penulisan tafsir tersebut.

Salah satu cendekiawan muslim terkenal yang berperan aktif dalam proses penafsiran Al-Qur'an yaitu syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi. Karya Musthafa al-Maraghi sangat terkenal di seluruh penjuru dunia. Begitupun dengan syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama kharismatik asal Indonesia yang memiliki intelektualitas tinggi dalam bidang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir dan hadis sehingga kemampuan tersebut menjadikan beliau sangat produktif dalam menulis beberapa kitab, termasuk salah satu karya nya yang cukup terkenal yaitu tafsir *Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ān al-Majīd*.

Kedua mufassir ini berasal dari tempat yang berbeda sehingga dalam penafsirannya tentu melahirkan beberapa perbedaan yang terjadi, meskipun dapat dikatakan bahwa karya tafsir ini dibuat oleh mufassir yang sezaman. Dipilihnya satu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu surat *al-Wāqī'ah* karena surat ini merupakan salah satu surat yang cukup terkenal di kalangan masyarakat, terutama di Indonesia. Surat ini dikenal masyarakat sebagai surat kekayaan, akan tetapi isi kandungan dari surat ini membahas tentang hari kiamat yang kelak pasti akan terjadi. Hal demikian menjadikan penulis ingin mengetahui bagaimana kedua mufassir ini menafsirkan surat al-Wāqī'ah yang cukup populer di masyarakat.

Musthafa Al-Maraghi tidak mencantumkan fadilah surat al-Wāqī'ah. Beliau menjelaskan isi kandungan dari surat al-Wāqī'ah yaitu penjelasan tentang gambaran hari kiamat yang kelak akan terjadi. Meskipun beliau menafsirkan ayat tentang rezeki, namun beliau tidak menjelaskan tentang faidah dari surat ini. Pada ayat tersebut, al-Maraghi menjelaskan tentang golongan orang-orang yang mendustakan Al-Qur'an dengan mengganti syukur atas rezeki yang Allah berikan kepada mereka dengan mendustakannya sebagai bentuk kekufuran terhadap rezeki dari Allah.

Begitupun dengan syekh Nawawi, dalam tafsirnya tidak membahas tentang keutamaan surat *al-Wâqi'ah*. Pada ayat 82, syekh Nawawi menafsirkan bahwa orang yang mendustakan keberadaan Al-Qur'an adalah golongan orang-orang yang menggantikan syukur atas kenikmatan Allah yang berupa Al-Qur'an dengan mendustakannya. Sekalipun membahas salah satu ayat yang membicarakan tentang rezeki akan tetapi tidak membicarakan tentang kemudahan dalam mendapatkan kekayaan atau cara agar terhindar dari kemiskinan sebagaimana *fadhilah* atau keutamaan dari surat *al-Wâqi'ah*. Secara umum, dalam menafsirkan surat *al-Wâqi'ah* beliau menjelaskan tentang gambaran hari kiamat yang kelak pasti akan terjadi.

Perbedaan latar belakang tempat menjadi salah satu alasan yang cukup menarik untuk meneliti letak persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir terhadap surat *al-Wâqi'ah*. Dengan adanya latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penafsiran surat *al-Wâqi'ah*. Maka dari itu, penulis berusaha untuk menuangkan hasil penelitiannya dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul : **“Penafsiran Surat Al-Wâqi'ah Perspektif Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan Syekh Nawawi Al-Bantani” (Studi Komparatif Tafsir Al-Marāghī Dan Tafsir Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majīd).**

B. Rumusan Masalah

Salah satu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian yaitu adanya rumusan masalah. Karena hal tersebut, berdasarkan permasalahan yang penulis temukan sehingga diangkat menjadi suatu topik pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan tersebut dengan melahirkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat *al-Wâqi'ah* menurut syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsīr al-Marāghī* ?
2. Bagaimana penafsiran surat *al-Wâqi'ah* menurut syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsīr Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majīd* ?

3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsīr al-Marāghī* dengan penafsiran syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsīr Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ān al-Majīd* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran surat *al-Wâqi'ah* menurut syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsīr al-Marāghī*
2. Untuk mengetahui penafsiran surat *al-Wâqi'ah* menurut syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsīr Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ān al-Majīd*.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsīr al-Marāghī*, dan syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsīr Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ān al-Majīd*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - 1) Bagi mahasiswa dan kalangan akademisi, penelitian ini memberikan manfaat untuk mengetahui penafsiran surat Al-Wâqi'ah berdasarkan perspektif mufassir yang berbeda.
 - 2) Menambah penemuan keilmuan Islam, khususnya pada kajian Al-Qur'an dan tafsir.
 - 3) Berfungsi sebagai referensi akademik bagi penelitian mahasiswa yang selaras dengan penelitian penulis.
2. Secara Praktis
 - 1) Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi sarana syi'ar dengan tujuan agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.
 - 2) Mampu menjadi untaian hikmah dalam menjalani kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian informasi yang penulis lakukan atas berbagai literatur bacaan yang telah ada, penelitian tentang penafsiran QS. Al-Wâqi'ah dengan mengkomparasikan antara dua mufassir kontemporer merupakan penelitian yang baru. Meskipun sebelumnya ada beberapa peneliti yang

membahas tentang QS. Al-Wâqi'ah, namun setelahnya penulis membaca penelitian yang ada, ternyata ada beberapa perbedaan yang terjadi antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan penulis yaitu;

Pertama, karya ilmiah berupa tesis yang berjudul “*Studi Komparatif Penafsiran Mustafa al-Maraghi dan Wahbah az-Zuhaili terhadap Kandungan Surah al-Wâqi'ah*” yang ditulis oleh Dwi Eko Syaputra. Penelitian ini membahas keseluruhan ayat dalam surat *al-Wâqi'ah* dengan mengkomparasikan antara *Tafsîr al-Marâghî* dengan *Tafsîr al-Munîr*. Dalam hal ini, terlihat perbedaan objek penelitian karena penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan *muqarran* atau perbandingan tafsir antara tafsir kontemporer, yaitu *Tafsîr al-Marâghî* karya syekh Mustafa al-Maraghi dan tafsir *Marâh Labîd li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ân al-Majîd* karangan syekh Nawawi al-Bantani.

Kedua, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Muhammad Malik dengan judul “*Tiga Golongan Manusia dalam Surat Wâqi'ah ayat 7-56*”. Penelitian ini mengkomparasikan antara dua tafsir dengan sebagian potongan ayat dari surat *al-Wâqi'ah*. Sedangkan penulis meneliti seluruh ayat yang terdapat dalam surat *al-Wâqi'ah* dan mengkomparasikannya dengan dua tafsir kontemporer dan mufassir yang sezaman.

Ketiga, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Afifah Fitriana dengan judul “*Kandungan Surah Al-Wâqi'ah Menurut Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munîr*”. Penelitian ini merupakan studi deskriptif surat *al-Wâqi'ah* yang meneliti hanya terhadap satu tafsir saja yaitu *Tafsir al-Munîr*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengkomparasikan antara dua tafsir yang termasuk pada tafsir kontemporer, yaitu *Tafsîr al-Marâghî* dan tafsir *Marâh Labîd li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ân al-Majîd*.

Untuk memudahkan dalam membaca dan memahami serta menemukan keterbaruan dari penelitian penulis, maka penulis menyajikan tabel tinjauan pustaka yang didalamnya meliputi nama penulis, judul, jenis tulisan, metode yang digunakan dan hasil dari penelitian tersebut.

No.	Penulis	Judul	Jenis	Metode	Hasil
1	Dwi Eko Syaputra	“ <i>Studi Komparatif Penafsiran Mustafa al-Maraghi dan Wahbah az-Zuhaili terhadap Kandungan Surah al-Wâqi`ah</i> ”	Tesis	Kualitatif	Mustafa al-Maraghi tidak menjelaskan fadilah surat Al-Waqi`ah, didalamnya hanya menjelaskan aspek kandungan saja, sedangkan Wahbah Zuhaili menjelaskan tentang aspek penamaan surah, munasabah surat dan ayat, kandungan dan fadilah surah al-Waqi`ah.
2	Muhammad Malik	“ <i>Tiga Golongan Manusia dalam Surat Wâqi`ah ayat 7-56</i> ”.	Skripsi	Kualitatif	Persamaan antara kedua mufassir dalam memahami ayat-ayat tersebut terletak pada penekanan aspek pelajaran yang terkandung dalam ayat tersebut. sedangkan perbedaan yang menonjol dari kedua mufassir tersebut yaitu terletak pada penafsiran tentang makna ketiga golongan manusia.

3	Afifah Fitriyana	“ <i>Kandungan Surah Al-Wâqi’ah Menurut Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munîr</i> ”.	Skripsi	Kualitatif	Surah al-Waqi’ah dalam kitab tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili membahas kepastian hari kiamat yang akan terjadi, golongan-golongan manusia pada hari akhir, serta balasan-balasan dan nikmat-nikmat yang akan didapatkan manusia.
---	---------------------	---	---------	------------	--

Walaupun penelitian-penelitian diatas berkaitan dengan objek yang sama, akan tetapi penelitian ini memiliki titik fokus yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menitik beratkan pada pendapat kedua tokoh mufassir, yaitu syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi dan syekh Nawawi al-Bantani. Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian berupa studi komparatif tentang konsep penafsiran surat Al-Waqi’ah dari perspektif kedua tokoh mufassir tersebut. Maka dari itu, berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dari penelitian yang terdahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang bersifat baru.

F. Kerangka Berpikir

Tafsir merupakan suatu alat yang mampu menjelaskan berbagai makna dalam Al-Qur’an yang masih bersifat samar. Al-Qur’an yang dijadikan sebagai pedoman atau landasan hidup harus mampu dipahami oleh setiap manusia, hal ini bertujuan agar kehidupan manusia selaras dengan apa yang diharapkan oleh Allah dan Rasulullah SAW.

Menurut bahasa, istilah tafsir diambil dari kata *al-Fasr* yang memiliki arti *al-ibānah* dan *al-kasyaf*. Artinya, membuka sesuatu yang tertutup. (Izzan, 2014).

Dengan adanya tafsir, manusia mampu membuka atau memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi mereka yang ingin mendalaminya. Meskipun puluhan bahkan ratusan juta manuskrip yang telah dihasilkan oleh ulama terdahulu yang bersumber dari Al-Qur'an, tetap saja terdapat celah untuk mengkaji Al-Qur'an dengan pandangan yang berbeda bagi ilmuwan pada zaman modern.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia pertama yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan, pada zaman dahulu beliau berperan sebagai seorang hakim ketika terjadi perdebatan yang muncul karena terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para sahabat. Seiring dengan berjalannya waktu, tafsir mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dengan adanya perjalanan yang cukup panjang menyebabkan adanya perkembangan khazanah ilmu keislaman dan keberagaman ilmu ilmiah menjadi tumbuh dan berkembang. Hal tersebut terjadi hingga masa kontemporer ini. Begitupun dengan tafsir, seiring berjalannya waktu tafsir ini memiliki berbagai perbedaan. Baik dilihat dari segi variasi, corak dan pendekatan yang dimiliki. Salah satu faktor yang menjadi latar belakang perbedaan tersebut yaitu karena dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dari setiap mufassir.

Pada intinya, tafsir terbagi menjadi dua bagian, yakni tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses. Tafsir sebagai produk merupakan hasil pemikiran seorang mufassir sebagai bentuk reaksi atau tanggapan terhadap hadirnya kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan yang dikatakan dengan Tafsir sebagai proses yakni bahwa adanya tafsir merupakan suatu bentuk interpretasi yang dilakukan secara kontinyu dan tidak boleh berhenti. Tafsir harus selalu berproses seiring dengan tuntutan zaman. (Mustaqim, 2005). Hal tersebut menjadi suatu potensi bahwa suatu penafsiran itu tidak bersifat universal dan tidak mempunyai kebenaran yang absolut. Karena, tafsir merupakan gambaran aspirasi, kepentingan, dan pandangan seorang mufassir.

Dalam mengungkapkan atau menjelaskan makna-makna ayat Al-Qur'an, setiap mufassir menggunakan metode yang berbeda. Salah satu dari metode

penafsiran Al-Qur'an yaitu metode *Muqarran*. *Muqarran* adalah suatu metode penafsiran dengan membandingkan antara satu produk tafsir dengan tafsir yang lainnya. Istilah lain yang digunakan untuk metode *muqarran* yaitu Komparatif. Metode ini yaitu membandingkan antara ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda akan tetapi maksud dan tujuannya sama ataupun membandingkan antara ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi akan tetapi memiliki maksud dan tujuan yang berbeda atau berlainan.

Langkah awal yang semestinya dilakukan dalam metode komparatif yaitu mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang hendak dibahas, kemudian mengkaji dan membandingkannya. Disamping itu, jika membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits, maka tahap awal yang harus dilakukan yaitu mengumpulkan ayat Al-Qur'an dan *matan* (isi) hadits yang dimaksud. Begitupun ketika seseorang hendak membandingkan antara penafsiran mufassir satu dengan mufassir lainnya, maka langkah pertama yang harus dilakukan yaitu memperhatikan ayat yang membicarakan permasalahan yang akan dibahas. Setelah itu, menelusuri pendapat mufassir terhadap masalah yang akan dibahas dengan membaca kitab tafsir yang akan dibahas serta meneliti kelebihan dan dan kekurangan dari penafsiran yang telah dikajinya, termasuk dengan titik persamaan dan perbedaan diantara keduanya. (Izzan, 2014)

Berdasarkan penjelasan dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan sejak awal, penulis beranggapan bahwa terdapat tiga langkah utama yang harus dilakukan dalam penelitian ini. Langkah pertama yaitu penulis mengemukakan tentang sejarah perkembangan tafsir dan pandangan umum tentang surat *al-Wâqi'ah*.

Langkah kedua, penulis membahas tentang biografi syekh Mustafa Al-Maraghi dan syekh Nawawi al-Bantani baik dari segi latar belakang pendidikannya ataupun dari segi metodologi tafsirnya. Berbicara tentang riwayat hidup, kedua mufassir ini mempunyai latar belakang tempat yang cukup berbeda. Syekh Musthafa al-Maraghi lahir di kota Maraghah provinsi Suhaj (kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo). Beliau terlahir di lingkungan pendidikan dan agama yang sangat baik, sehingga tidak heran apabila beliau menjadi seorang

cehkiawan muslim sekaligus ulama besar yang mampu mencetak ulama-ulama besar lainnya. Sedangkan syekh Nawawi al-Bantani lahir di kampung Tanara (sebuah desa kecil) kabupaten Serang, Banten. Beliau adalah salah satu ulama nusantara yang bertaraf internasional. Dengan intelektualitas yang dimilikinya, beliau mampu menghasilkan lebih dari 115 kitab yang meliputi bidang *fiqh*, *tauhid*, *tasawuf*, *tafsir* dan *hadits*.

Meskipun kedua mufassir ini terlahir dari tempat yang cukup jauh berbeda, akan tetapi kedua mufassir ini memiliki semangat menulis yang tinggi dengan alasan yang hampir sama, yaitu menginginkan agar masyarakat lebih mudah memahami dan mengerti isi kandungan Al-Qur'an sehingga masyarakat mampu mengimplementasikan isi dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang telah Allah sampaikan dalam firman-Nya.

Mengenai sumber penafsiran, syekh Nawawi menggunakan *bil ma'tsur* dan syekh Mustafa al-Maraghi menggunakan *bil ra'yi*, meskipun ada beberapa ayat Al-Qur'an dan riwayat hadits yang berperan sebagai penjelas ayat.

Kemudian mengenai metode, dalam menafsirkan Al-Qur'an syekh Nawawi menyajikan hadits nabi, kisah-kisah, banyak mengemukakan pendapat sahabat dan tabi'in yang berfungsi sebagai referensi (Sunanto M. , 2012). Tafsir *Marah Labid* dikategorikan sebagai tafsir dengan metode *ijmali* (global), karena dalam menafsirkan setiap ayat, syekh Nawawi menjelaskannya secara ringkas, padat dan jelas sehingga hal tersebut memberikan kemudahan dalam memahaminya.

Adapun corak tafsirnya yaitu sama-sama bercorak *adabi ijtima'i*. Akan tetapi dalam menafsirkan Al-Qur'an, selain melalui pendekatan *adabi ijtima'i*, syekh Nawawi juga melakukan penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan *tasawuf*, *fiqh*, dan *'ilmi*. Penafsiran syekh Nawawi lebih condong pada corak sufi karena kedudukan beliau yang berperan sebagai mufassir ahli tasawuf dan pemimpin tarekat yang paling besar di Nusantara. Maka dari itu, tafsir syekh Nawawi dapat dikatakan sebagai tafsir dengan nuansa sufi.

Langkah ketiga atau langkah terakhir, penulis melakukan analisis studi komparatif antara kedua tafsir yaitu *Tafsīr al-Marāghī* karya syekh Mustafa al-Maraghi dan tafsir *Marāh Labīd li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ān al-Majīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani terhadap surat *al-Wāqi'ah*.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa apabila kedua tafsir ini dikomparasikan, dilihat dari perbedaan latar belakang mufassir dan hal lainnya, maka kemungkinan akan ditemukan sedikit banyaknya titik perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan surat *al-Wāqi'ah*.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Artinya, metode yang digunakan penulis yaitu suatu metode penelitian yang bersifat deskriptif atau menjelaskan sesuatu dengan menggunakan analisis. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi atau *content analysis* dengan metode *muqarran*. *Muqarran* adalah suatu metode penafsiran yang membandingkan pemikiran mufassir satu dengan pemikiran mufassir lainnya yang kemudian melahirkan satu pendapat akhir atas kesimpulan penafsiran yang berbeda.

Mengenai pendekatan, pendekatan yang penulis lakukan yaitu analisis isi. Artinya, metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis berbagai sumber tertentu kemudian data yang ada dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan. (Bandung, 2012)

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan yang lainnya yang sesuai dengan inti permasalahan yang hendak dibahas. Dengan kata lain, data kualitatif adalah jenis data yang berupa kata-kata atau penjelasan yang lebih banyak menggunakan analisis kata daripada angka. (Rahmat, 2009)

3. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini yaitu *Tafsir al-Marāghī* karya syekh Mustafa al-maraghi dan tafsir *Marāh Labād li Kasyfi Ma'na Al-Qur'ān al-Majīd* karya syekh Nawawi al-Bantani.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber pendukung pada penelitian ini yaitu buku-buku, artikel, jurnal dan karya tulis lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini bersifat literatur (library research) atau studi kepustakaan (Darmalaksana, 2022). Artinya, suatu cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data atau informasi dari karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan *literatur review* yang bersifat kepustakaan dengan cara memperbaharui berbagai data baik itu yang berasal dari buku, kitab, atau karya tulis lainnya yang memiliki kesesuaian dengan tema yang dibahas. Kemudian mengolah data dan menganalisis terhadap data-data yang sudah terkumpul. Lalu, menyusun kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

5. Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian yang digunakan penulis ini yaitu teknik analisis studi komparatif atau yang dikenal dengan istilah tafsir *muqarran*. Studi komparatif atau *muqarran* ialah tafsir yang menggunakan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki perbedaan redaksi akan tetapi memiliki isi kandungan yang sama ataupun sebaliknya, perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi akan tetapi maksud dan tujuannya berbeda.

Metode ini membandingkan sesuatu yang berupa konsep, pemikiran, teori atau bahkan metodologi. Hal tersebut dilakukan karena terdapat beberapa aspek yang cukup menarik yang terdapat dalam setiap penafsiran seorang mufassir. Seperti titik perbedaan atau persamaan penafsiran, ciri khas dan keunikan penafsiran, serta berbagai faktor yang mempengaruhi lahirnya perbedaan dan persamaan penafsiran tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis akan membagi pembahasan skripsi ini kedalam lima bagian, yaitu:

Bab Pertama yaitu Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Kemudian terdapat rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dasar untuk menjawab penelitian. Tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan diadakannya penelitian ini.

Studi pustaka membahas tentang keaslian penelitian ini, kemudian adanya kerangka pemikiran bertujuan untuk memberikan pandangan secara garis besar terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Metodologi penelitian menjelaskan metode, sumber data dan jenis pengumpulan data.

Bab Kedua, berisi landasan teori yang membahas pandangan umum surat *al-Wâqi'ah* dan profil surat *al-Wâqi'ah* serta teori-teori tentang tafsir *muqarran*.

Bab Ketiga, membahas tentang biografi kedua mufassir yaitu syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan syekh Nawawi al-Bantani termasuk berbagai hasil karyanya. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kedua tafsir yang akan diteliti yaitu tafsir *Al-Marāghī* dan tafsir *Marāh Labīd*.

Bab Keempat, membahas tentang analisis penafsiran dalam *Tafsīr al-Marāghī* dan tafsir *Marāh Labīd* terhadap surat *al-Wâqi'ah* serta menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut.

Bab Kelima, adalah penutup. Pada bab ini mencakup kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis dan saran untuk penelitian berikutnya.